



Pandangan Maria Montessori tentang Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini dalam Model Pembelajaran Montessori

Retno Zen Astuti¹, Lilis Suryani², Siti Zaitun³, Repita Zahra⁴, Musarofah⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: retnozen20@gmail.com, zae261@gmail.com, repita123pita@gmail.com, musarofah2352@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-02	Early childhood growth and development is very important. This time is used as a window of opportunity for parents and educators to cultivate various aspects of development such as cognitive, physical, language, social-emotional, artistic, moral, discipline and independence abilities. From all these aspects of independence, Maria Montessori needs to be developed and considered seriously. In his view independence is an aspect that is built in early childhood by giving freedom in choosing activities and exploring the natural surroundings, focusing on tasks and being able to complete them independently, so that the child's responsibility for his choices appears. The literature review method is used in a qualitative research approach by collecting data obtained from articles, books and other sources. The author attempts to capture the importance of building independence in early childhood based on Maria Montessori's concept of thought which she runs in her educational institution called "Children's House". In addition, the author presents the views of other figures who support and refute this concept. The results despite differences in implementation. Most conceptualists and educational practitioners agree that independence is important to grow at an early age.
Keywords: <i>Montessori;</i> <i>Independence;</i> <i>Early Childhood.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-02	Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat penting. Dijadikan kesempatan untuk orang tua dan pendidik dalam menumbuhkan berbagai macam aspek perkembangan seperti kemampuan kognisi, fisik, bahasa, sosial emosional, seni, moral, disiplin dan kemandirian. Dari semua aspek kemandirian tersebut perlu dibangun dan diperhatikan dengan serius oleh Maria Montessori. Dalam pandangannya kemandirian merupakan aspek yang dibangun pada anak usia dini dengan cara memberikan kebebasan dalam memilih kegiatan dan mengeksplorasi alam sekitar, fokus pada tugas dan dapat menyelesaikannya secara mandiri, sehingga muncul tanggung jawab anak terhadap pilihan-pilihannya. Metode tinjauan pustaka digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari artikel, buku dan sumber lainnya penulis berupaya menangkap pentingnya membangun kemandirian pada anak usia dini berdasarkan konsep pemikiran Maria Montessori yang ia jalankan di lembaga pendidikannya yang disebut "Children House". Selain itu penulis mengemukakan pandangan dari tokoh lain yang mendukung dan menyanggah konsep tersebut. Hasilnya meski ada perbedaan pada implementasi. Sebagian besar konseptor dan praktisi pendidikan sepakat bahwa kemandirian penting untuk ditumbuhkan di usia dini.
Kata kunci: <i>Montessori;</i> <i>Kemandirian;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	

I. PENDAHULUAN

Asosiasi Pendidikan Nasional Anak Usia Dini mendefinisikan anak usia dini kisaran usia nol sampai delapan tahun sesuai yang tertuang dalam UU Sisdiknas no. 20/2003. Banyak istilah yang menggambarkan betapa istimewanya perkembangan pada tahun-tahun awal kelahiran. Masa golden age (keemasan) disebut usia anak dini ditandai dengan pesatnya intelektual anak yaitu 50% pada tahun pertama, kemudian meningkat lagi menjadi 30% hingga usia 8 tahun, sisanya 20% pada pertengahan akhir decade (Nasution, 2017). Adapun masa usia dini juga dikenal sebagai masa pembangunan pondasi. Ibarat membangun rumah agar kokoh berdiri,

harus dimulai dengan membangun pondasi yang kuat. Sarana pembinaan pendidikan anak usia dini memberikan rangsangan pendidikan yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan juga rohani agar anak siap melanjutkan pendidikan (Sisdiknas, no. 20, 2003).

Berdasarkan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 stimulasi mencakup 6 aspek perkembangan diantaranya nilai Pancasila, nilai agama dan moral, nilai fisik-motorik, kognitif, linguistik dan sosial-emosional. Dalam prakteknya terdapat hal-hal yang menghalangi guru dalam memenuhi tugasnya sebagai pendidik sekolah. Salah satunya adalah guru sekolah merasa gamang dan bingung

ketika mendapati anak sulit mengendalikan emosi, padahal dapat mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan sendiri dan juga selalu meminta bantuan. Ketidakmampuan seorang anak untuk membantu dirinya sendiri (self-help) diakibatkan oleh fungsi sensorimotorik anak yang belum matang, yang seringkali disebabkan oleh bantuan yang tidak perlu dari orang tua, yang dapat dilakukan anak sendiri (mandiri). Selain itu, anak hanya mau melakukan hal-hal sesukanya (bebas) tanpa ada aturan, sehingga anak tidak begitu disiplin dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Masalah-masalah tersebut di atas menimbulkan pertanyaan tentang hakikat pendidikan anak usia dini. Apa hal penting yang harus dibangun terlebih dahulu pada anak usia dini agar mereka menjadi orang dewasa yang kuat nantinya. Karena sangat mungkin permasalahan yang muncul ke permukaan memiliki akar filosofis di dasarnya. Tentu saja, masalah filosofis ini hanya dapat disusun dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian filosofis yang mendalam. Filsuf dan praktisi pendidikan anak usia dini Dr. Maria Montessori juga berpendapat bahwa dalam pendidikan anak usia dini anak harus diberi kesempatan untuk bergerak dengan sengaja. "Menjelajahi lingkungan", anak juga memiliki kesempatan untuk menyentuh dan memanipulasi benda-benda di sekitarnya dengan inderanya. Kebebasan yang terbatas diperlukan anak untuk memahami berbagai konsep melalui pengalaman langsung dan konkrit yang mereka terima melalui panca inderanya. Berdasarkan pemikiran tersebut, Maria Montessori menggunakan dua landasan untuk dapat membangun model pembelajarannya, yaitu organisasi kerja dan kebebasan (Montessori: 2020). Memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi memungkinkan anak untuk mandiri dalam memilih dan melakukan hal-hal yang disukainya, sedangkan organisasi kerja yang baik membantu anak mengembangkan diri dan mengarahkan energinya secara bertanggung jawab.

II. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif kajian pustaka yang digunakan. Pengkajian sastra adalah teknik menjembatani informasi tentang suatu topik penelitian atau materi yang berkaitan dengan tulisan akademis atau sastra, atau memecahkan suatu masalah dengan penelitian yang didasarkan pada analisis secara tajam pada literatur yang bermakna. Berdasarkan M. Nazir (Yuniatari: 2020) membangun kemandirian anak usia dini penting, sebagai pencipta dan terapis pendidikan

anak usia dini Dr. Maria Montessori yang karyanya digunakan di beberapa lembaga pendidikan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Penelitian kepustakaan ini menggunakan informasi dari buku, jurnal atau artikel dan informasi lainnya. Jika berisi informasi dasar, itu adalah Dr. Maria Montessori tentang hakikat otonomi pada anak usia dini dan informasi sekunder yaitu pendapat ahli lain yang mendukung atau tidak setuju dengan pendapat pokok, yang dapat memperkaya pemikiran terhadap fenomena yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Pandangan Montessori.

Maria Montessori adalah seorang medikus dari provinsi kecil Italia Ancona (1870). Selama menjadi dokter, ia mengamati banyak masalah kesehatan pada anak-anak, baik fisik maupun emosional. Karena minat terhadap anak berkebutuhan khusus, maka diajarkan cara yang benar, layaknya anak normal dengan diberikan bahan ajar. Menurutnya, gangguan jiwa pada anak bisa ditangani dengan olah raga yang tepat. Hal ini mendorongnya untuk terjun ke dunia pendidikan dan mendirikan lembaga pendidikan Casa Dei Bambini di Roma pada tahun 1909 yang dikenal dengan Rumah Anak (Setyowahyudi: 2020).

Di Roma ada satu daerah termiskin, disitulah Montessori menerapkan teorinya ke sekolah untuk anak-anak, sebelum membangun pusat anak-anak. Montessori percaya bahwa semua anak memiliki potensi luar biasa yang dapat dikembangkan dengan memberikan stimulasi yang cukup di awal. Montessori mengajari anak-anak yang lebih tua pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Sangat menyenangkan bahwa (di masa kanak-kanak) mereka sangat senang mempelajari keterampilan hidup dasar. Dari pengalaman ini, Montessori menyimpulkan beberapa tahap perkembangan anak-anak dilewati masing-masing dengan keinginan, minat, dan teknik berpikir tertentu. Montessori juga menemukan bahwa anak-anak pada setiap tahap perkembangan memiliki logikanya sendiri, aktivitas yang direkomendasikan secara spesifik, dan kecenderungan perilaku alami. Montessori mengamati bagaimana anak-anak menanggapi lingkungan yang tenang dan teratur di mana segala sesuatu memiliki tempatnya masing-masing.

Montessori melihat bahwa anak-anak belajar mengendalikan gerakan mereka dan memahami frustrasi mereka ketika seseorang tersandung atau terputus-putus. Montessori memungkinkan pengembangan kemandirian dan disadari harga diri dan kepercayaan diri anak meningkat ketika mereka dilatih dan didorong untuk menjalankan sesuatu sendiri. Montessori memahami bahwa anak-anak melewati masa minat dan keingintahuan, yang disebutnya masa sensitif, ketika anak-anak tertarik dan juga terpesona oleh kekhasan lingkungannya.

2. Prinsip dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Menurut Montessori

Montessori selalu mempertimbangkan upaya mengembangkan kemandirian anak dalam proses pembelajaran yang dirancangnya. Montessori percaya bahwa anak-anak dapat mandiri ketika diberi kesempatan dan pilihan. Prinsip Montessori dalam pengajaran tersebut adalah:

- a) Menghormati anak. Ini adalah dasar dari semua pandangan Montessori. Ketika anak membuat suatu opsi, mereka dapat mengembangkan kebiasaan dan penguasaan untuk mandiri, belajar secara efektif, dan menemukan konsep diri yang positif. Guru menghargai anak-anak ketika mereka membantu diri mereka sendiri, melakukan sesuatu dan belajar.
- b) Kehidupan praktis mendidik anak untuk terlibat dalam kegiatan harian, sikap dan keterampilan anak dikembangkan agar fokus dalam mendukung pembelajaran di segala hal lain di kelas.
- c) Masa indera motorik anak, untuk pertumbuhan fisik, anak usia dini masih membutuhkan banyak aktivitas. Kebutuhan anak akan aktivitas yang berbeda sangat penting untuk perkembangan otot kecil dan besar. Latihan memberikan efek positif pada pertumbuhan kognitif. Perkembangan motorik dapat membuat anak bangga terhadap dirinya sendiri yaitu siapakan lingkungan, salah satu dari pandangan Montessori tentang anak adalah si penanya yang terus-menerus memperhatikan lingkungannya. Mengambil segala sesuatu dari lingkungan dan menerapkannya pada diri anda sendiri. Maka belajar menjadi konsisten, ramah dan juga menyenangkan secara harmonis.
- d) Menimba ilmu secara mandiri (gain knowledge independently) adalah belajar

secara mandiri sesuai materi yang dicapai anak. Oleh karena itu, pihak pendidik menyiapkan materi untuk belajar anak. Pengalaman kegiatan bersama-sama anak, anak dapat merasakan dan mengukur apa yang dipelajarinya, karena melalui partisipasi langsung anak dapat mengetahui penguasaan yang dimiliki secara efektif. Montessori meyakini bahwa imajinasi anak harus memiliki batasan. Karena jika imajinasi tidak dibatasi dapat menghalang kemandirian anak, menjadi tidak tentu, karena imajinasi anak dapat menidurkan imajinasinya. Hal ini dapat dijelaskan dengan sebuah contoh, saat ini anak-anak menyukai cerita tentang anak nakal, penyihir, cengkraman atau dongeng yang membuat anak takut. Saat kita mendongeng kisah seperti itu kepada anak-anak, penting untuk mempertimbangkan apakah anak takut dengan karakter mereka. Permainan dongeng dan apakah anak meniru perilaku tokoh dalam cerita. Saat ini, anak-anak tidak peduli dengan kondisi lingkungan, anak suka egois. Gagasan Rousseau, Pestalozzi, dan Fröbel tampaknya tidak mempengaruhi perlakuan anak-anak Montessori, karena mereka mengutamakan pentingnya area mandiri anak dalam perkembangan kemampuannya. Montessori mengutamakan keberadaan anak memperkenalkan konsep konstruksi diri dalam pertumbuhannya.

Konsep pandangan montessori dapat dipahami anak-anak. Membangun perkembangan intelektual anak (membangun anak itu sendiri) dengan fase sensitif (fase sensitif), mengambil pemikiran (hukum alam yang memandu pertumbuhan psikologis anak). Seperti disebutkan di atas, Montessori percaya bahwa anak-anak sudah memiliki perkembangan atau pola psikologis bawaan. Kecuali itu, anak mempunyai motivasi yang kuat untuk proses pola jiwa (*selfbuilding*). Dengan motivasi tersebut, anak secara otomatis berusaha mengupgrade dan mempola dirinya dengan memahami lingkungannya. Ia juga mengungkapkan bahwa walaupun seorang anak sudah mempunyai mental, model bawaan dan juga keinginan bawaan untuk mengapai, bukan bermakna anak sudah memiliki model perilaku yang siap pakai. Dengan cara ini, anak mengembangkan model perkembangan dan kuat sejak lahir melalui pengalaman yang diturunkan di kelas bersama

ibunya. Pertama, interaksi terstruktur antara lingkungan dan anak (baik manusia maupun benda) dan kedua adalah kemandirian anak. Itu adalah dua syarat yang dibutuhkan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Lillard, 1972, Sollehudin, 2000). Montessori yakin setiap anak mempunyai apa yang dinamakan "fase sensitif" di tahun-tahun awal mereka, yang berarti bahwa selama ini individu mudah menerima rangsangan tertentu.

3. Membina kemandirian anak melalui gaya hidup aktif dan Melatih Kemandirian Anak Melalui Gaya Hidup Aktif

Pada dasarnya anak usia dini adalah peniru ulung, dimana anak mempunyai harapan meniru orang dewasa dan juga membuat perkembangannya cukup pesat. Pada tahap ini, giliran anak meniru yang dikerjakan orang dewasa di sekitarnya. Contoh saat kita mengelap, pemindahan barang dengan sendok, sumpit atau menggunakan berbagai alat lainnya seperti membersihkan/lap kaca, cuci, buka dan tutup botol/kotak/kunci kancing/ritsleting. Menurut (Isaacs, 2012) keterampilan, manipulatif, lingkungan, dan perawatan diri adalah sebagian besar pendidikan kehidupan praktis. Pandangan lain menunjukkan bahwa kegiatan atau fungsi dalam kehidupan praktis dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: a) prapendaftaran; b) latihan perawatan diri; c) latihan pengelolaan ekologis; dan (d) latihan untuk mengembangkan keterampilan sosial, keanggunan dan kesopanan (Lupo, 2001). Jadi dapat dituturkan bahwa kegiatan yang dilatihkan guna mendemonstrasikan pelajaran hidup praktis adalah hal-hal sehari-hari seperti peraturan kelas, menyiram, memindahkan, membuka penutup, mengukur, memotong, merawat diri sendiri, kegiatan perlindungan lingkungan dan juga kegiatan sosial yang mengembangkan karakter dan keterampilan.

Dalam pelajaran praktik, anak mencontoh dan mengikuti apa yang dilakukan orang dewasa. Menurut (Feez, 2010), anak mencontoh atau menerapkan yang dilihatnya, sehingga anak berusaha melakukannya sendiri, tanpa pertolongan. Anak juga membuat pandangan bahwa "pertolongan apapun akan dapat menghambat perkembangannya". Pendidik perlu memberikan waktu kepada anak untuk memperoleh keterampilan khusus sendiri, menurut (Crain, 2007) guru berusaha untuk tidak membimbing, menunjukkan dan mendesak anak. Maka dari itu, anak akan

mencoba berbagai hal yang mereka sukai untuk melatih aktivitasnya. Dalam latihan Children's House ini, Montessori mengatur jadwal anak-anak untuk kegiatan sehari-hari. (Montessori, 2015: 201):

Tabel 1. Jadwal Harian Anak-anak

Buka pada jam sembilan (pagi)- tutup pada jam empat (sore)

09.00 – 10.00	Masuk . Salam. Pemeriksaan Kebersihan diri. Latihan – latihan hidup sehari-hari; saling membantu untuk melepaskan dan mengenakan celemek. Berkeliling ruang untuk memastikan bahwa segala sesuatunya telah dibersihkan dan tertata. Bahasa: Periode Percakapan: anak-anak bercerita tentang peristiwa-peristiwa pada hari sebelumnya. Latihan-latihan keagamaan
10.00 – 11.00	Latihan-latihan intelektual. Pelajaran-pelajaran objektif dipotong oleh waktu-waktu istirahat yang pendek. Latihan – latihan Nomenklatur, latihan-latihan indra
11.00 – 11.30	Senam sederhana: Gerakan-gerakan umum yang dilakukan dengan anggun, melakukan posisi normal dari badan, berjalan, berbasis, member hormat, gerakan-gerakan untuk perhatian, meletakkan benda-benda dengan tenang.
11.30 - 12.00	Makan siang: Doa pendek
12.00 - 13.00	Permainan-permainan bebas
13.00 – 14.00	Permainan-permainan dengan pengarah, jika mungkin di ruang terbuka. Selama waktu ini anak-anak yang lebih besar secara bergiliran menjalani latihan-latihan keterampilan hidup sehari-hari, membersihkan ruang keterampilan hidup sehari-hari, membersihkan ruangan, menata barang-barang. Pemeriksaan umum untuk kebersihan: Percakapan.
14.00 – 15.00	Kerja manual. Kegiatan membuat bentuk-bentuk dari tanah liat, dan sebagainya
15.00 – 16.00	Senam dan bernyanyi bersama, jika memungkinkan di ruang terbuka. Latihan-latihan untuk mengembagkan pemikiran ke depan; menjenguk dan merawat tanaman dan hewan-hewan.

(Montessori, 2015: 201)

Berdasarkan rencana "Children's House" Montessori, kemandirian dan disiplin anak dihormati. Anak-anak dilatih secara mandiri dalam beraktifitas. Pendidikan dasar dimulai dengan mengenalkan kehidupan praktis sehari-hari pada usia 2 tahun 6 bulan. Harapannya adalah untuk mengenali aktifitas secara komprehensif dengan kegiatan di rumah dan melatih indera. Anak-anak diharapkan memiliki pengalaman konkret yang membantu mereka mengembangkan ide-ide abstrak. Hormati orang lain di tempat kerja dan gunakan dukungan yang tepat. Montessori percaya anak-anak lebih cepat sukses berkompeten secara emosional dibandingkan kasih sayang dan dimanjakan. Guru percaya kesuksesan secara langsung di sekolah berkaitan dengan keyakinan anak mereka mampu tidaknya dan kemandiriannya. Mereka diajari menuang air, tulis, dan penambahan huruf.

Teknik meneliti diajarkan bagi anak yang lebih besar untuk pencarian data informasi berbentuk tulisan kompleks. Diterangkan mengenai pengembangan kemandirian anak yang signifikan, pengembangan potensi kerja dengan penuh tanggung jawab dan mematuhi aturan. (Seldin, 2007). Melalui observasi dan intervensi, metode Montessori menawarkan kebebasan penuh dan mendukung otonomi anak. Salah satunya membiarkan anak memilih aktifitasnya sendiri dan fokus pada

tugas-tugasnya. Dengan tahapan ini anak bertanggung jawab atas keputusannya sendiri. Otonomi adalah proses dorongan terbesar bagi seorang anak. Ketika mereka mencapai ini, mereka suka berlatih dan menguasai keterampilan, keseimbangan, fokus, kerja dalam kelompok, kepatuhan, dan berani. Kebebasan adalah sanggup untuk menjalankan aktifitas sendiri. Kecerdasan tersebut bukan hanya bermain, itu adalah kegiatan yang dimiliki seorang anak untuk bertumbuh, menurut Montessori." Pendidikan awal seperti perlindungan diri, tanggungjawab harian, pendidikan dan sopan santun kepada masyarakat (Al Tarani) et al, 20011: 35).

Banyak anak memiliki ketidak mampuan untuk mandiri disebabkan karena anak minim keberaniannya. Kurangnya kepercayaan diri sering mengakibatkan anak-anak tidak dapat bermain atau menghabiskan waktu dengan temannya. Kesulitan bersosialisasi menyebabkan anak menjadi canggung, mengalami keanehan dan ketakutan dalam kebingungan teman bermainnya. Inilah mengapa anak-anak biasanya ingin menjauhkan diri dari persahabatan tersebut. Meskipun kita mengharapakan anak untuk bersosialisasi, mereka memiliki banyak teman dan juga mudah menyesuaikan diri. Padahal, minim keberanian diri bukan hanya dirasakan anak-anak namun dirasakan juga semua orang dan semua golongan usia. Minim keberanian diri dalam menandakan orang tersebut memiliki masalah. Kurangnya keberanian diri terutama disebabkan oleh masa kanak-kanak.

4. Pandangan lain tentang filosofi pembangunan Kemandirian

Pendapat Montessori ini tidak terlepas dari pengaruh Rousseau, Pestalozzi dan Fröbel menitikberatkan tentang pentingnya lingkungan bebas yang penuh kasih sayang bagi perkembangan potensi anak. Selain itu, Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu pendidik Indonesia yang menganut prinsip kemandirian dari visi Montessori. Menurutnya, dijelaskan bahwa beliau melakukan pendidikan di antara mereka melalui metode yang didasarkan pada pendidikan yang sistematis, arif, welas asih dan cermat, yang pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Ing Ngarso Sing Tulodo, yaitu pendidik selalu terdepan, ia harus menjadi teladan bagi peserta didik. Ini juga bagus untuk anak kecil yang tidak membutuhkan

banyak nasihat. (2) Ing Madya Mangun Karso, yaitu keberadaan pendidik di tengah selalu memotivasi dan juga menjadi penyemangat peserta didiknya dalam menginginkan sesuatu untuk dirinya sendiri, yang masih perlu membangun dan menginspirasi anak-anak. Cobalah hal-hal baru di sekolah. (3) Tut Wuri Handayani, artinya guru di belakangnya memaksa untuk mendorong dan membimbing anak untuk bekerja sendiri (Setyowahyudi: 2020). Namun, orientasi lingkungan belajar persiapan adalah masalah lain. Montessori didasarkan pada lingkungan tanpa hambatan, memungkinkan kebebasan bergerak dan dapat mengambil tanggung jawab pribadi. Sedangkan kondisi lingkungan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kehidupan awal adalah masa emas ketika berbagai keterampilan dan kemampuan lainnya dikembangkan. Oleh karenanya, sangatlah penting untuk menumbuhkan kebiasaan mandiri dan juga disiplin sedini mungkin. Perkembangan Kemandirian merupakan salah satu aspek yang erat dengan prinsip pendidikan yang dikonsepsikan oleh Maria Montessori. Model pembelajaran Montessori memberikan kepercayaan dan dorongan kepada anak untuk pengamatan dan eksplorasi dengan intervensi penataan lingkungan belajar yang memastikan anak dapat tetap bebas memilih kegiatan namun tetap aman dan terarah. Model ini memberikan anak keleluasaan untuk memilih kegiatannya sendiri, fokus pada tugas dan bertanggung jawab untuk menuntaskan apa yang sudah dipilih. Dalam praktek keterampilan hidup, anak berlatih menirukan apa yang dilakukan orang dewasa sehari-hari secara berulang lalu menerapkan hal tersebut secara mandiri dalam kegiatan harian mereka. Disini Montessori ingin anak menyadari bahwa diri mereka berdaya untuk menolong diri sendiri meskipun tanpa bantuan orang dewasa. Ketika mereka mampu mandiri maka tugas lain dapat mereka kuasai. Lebih dari pada itu, selain fokus, disiplin dan bertanggung jawab, kemandirian juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang dapat membawa anak pada keberhasilan dimasa dewasanya nanti.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pandangan Maria Montessori tentang Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini dalam Model Pembelajaran Montessori.

DAFTAR RUJUKAN

- Kasali, Rhenald. 2019. *Sentra Inspiring School (Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak Usia Dini Demi Masa Depan yang Gemilang)*. Jakarta: Mizan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Peraturan No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kemendikbudristek Nomor 161. Jakarta
- Montessori. 2020. *Dr. Montessori's Own Handbook*. Penerjemah Pratiwi Utami. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nasution, R A. 2017. *Disiplin dan Kemandirian Penanaman Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori*. Jurnal Pendidikan Guru RA. ISSN: 2338-2163 Vol. 05, No. 02
- Oktavia, S.A. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Pemerintah Indonesia. Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Setyowahyudi, R. 2020. *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini*. PAUDIA Volume 9, No. 1
- Wulandari, A D, et all. 2018. *Metode Motessori dalam Implementasi Pendekatan Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. ISSN: 2528-7427-Vol.4 No.2
- Yuliasutrie, K L, et all. 2022. *Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini dalam Pengaruh Metode Montessori* Jurnal Web Informatika Teknologi. ISSN: 2686- 1270-Vol 3, No.2.
- Yuniatari. 2020. *Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. ISSN: 2716-2516- Vol 2, No. 2
- Zahira, Z. 2021. *Islamic Montessori Inspired Activity*. Yogyakarta: Bentang pustaka.